

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PSIKOLOG DENGAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Deskriptif Kualitatif Korban Kekerasan Seksual Anak Pada Yayasan JaRI)

Kharisma Tiara Anisa<sup>1</sup>, Amalia Djuwita<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung  
Email : [akharismatiara@gmail.com](mailto:akharismatiara@gmail.com)

Submitted: 9 September 2021 | Accepted: 24 Desember 2021 | Published: 31 Desember 2021

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2151>

### Abstract

*Sexual violence that occurs with children is a disgraceful act that harms both parties, especially children. These cases have an emotional and physical impact on the victims. These are a concern for many elements of society and the Independent Volunteer Network Foundation (JaRI Foundation). The purpose of this study is to describe the application of interpersonal communication in assist psychological services in managing child sexual abuse at the JaRI Foundation and to explain the results of interpersonal communication to victims of child sexual violence at the JaRI Foundation.*

*The researcher used a qualitative descriptive approach with the Five Attitudes of Interpersonal Communication, based on DeVito, to achieve the research objectives. To get the result of the research, several informants about experiences and perspectives of Psychologists, Victims of Child Sexual Violence, Parents, and Lecturers of Communication Studies.*

*This study indicates ways applied in each of the five interpersonal communication attitudes: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Then from these five attitudes, there is a result of interpersonal communication applied in counseling activities at the JaRI Foundation, namely a positive change in behavior after counseling at the JaRI Foundation and a change in emotional one of which is the emergence of a feeling of relief after counseling with a JaRI Foundation Psychologist. From the results of this study, it is stated that the interpersonal communication that is applied is quite good.*

**Keywords:** *Children, Interpersonal Communication, JaRI Foundation, Psychologist, Victims of Sexual Abuse.*

### Abstrak

Kekerasan seksual yang terjadi dengan anak ialah sebuah perbuatan tercela yang merugikan kedua belah pihak terutama anak. Dari kasus tersebut berdampak secara emosional dan fisik kepada korbannya. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi banyak elemen masyarakat, demikian juga bagi Yayasan Jaringan Relawan Independen (JaRI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pelayanan psikologi dalam penanganan terhadap korban kekerasan seksual anak di Yayasan JaRI dan menjelaskan hasil komunikasi interpersonal terhadap korban kekerasan seksual anak di Yayasan JaRI. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Lima Sikap Komunikasi Interpersonal menurut DeVito. Untuk mendapatkan hasil penelitian dilakukan wawancara kepada beberapa informan berupa pengalaman dan perspektif Psikolog, Korban Kekerasan Seksual Anak, Orang Tua serta Dosen Ilmu Komunikasi.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada cara yang diterapkan dalam masing-masing lima sikap komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dari lima sikap tersebut, terdapat sebuah hasil dari komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam kegiatan konseling di Yayasan JaRI yaitu adanya perubahan perilaku yang positif setelah melakukan konseling di Yayasan JaRI dan adanya perubahan emosional yaitu perasaan lega setelah melakukan konseling dengan Psikolog Yayasan JaRI. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan cukup baik.

**Kata Kunci:** *Anak, Komunikasi Interpersonal, Korban Kekerasan Seksual, Psikolog, Yayasan JaRI.*

## A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual yang terjadi dengan anak ialah sebuah perbuatan tercela yang merugikan kedua belah pihak terutama anak. Pelaku kekerasan seksual pada umumnya adalah seseorang yang dekat dengan korban dengan perbedaan usia lebih tua dibandingkan korban. Menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT, 2001) Kekerasan seksual yang terjadi pada anak ialah suatu hubungan atau interaksi antara anak dengan orang yang lebih tua (orang asing, saudara kandung, atau orang tua) dengan memperlakukan korban sebagai objek pemuas kebutuhan seksual dari pelaku. Kekerasan seksual pada anak sudah sering terjadi di sejumlah Kota Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat dan salah satunya adalah Kota Bandung terdapat kasus kekerasan yang masih tinggi. Menurut data dari **Jabarprov.go.id**, kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Kota Bandung masih relatif tinggi, data didapatkan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) telah mencatat bahwa dari tahun 2016, pihaknya sudah menangani 142 kasus kekerasan pada anak dan pada tahun 2015 menangani 136 kasus. Plh Kepala Dinas PPPAPM, Mohamad Anwar mengatakan, peringkat teratas dari 142 kasus adalah kekerasan seksual terhadap anak dibandingkan kasus lain. Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak mayoritas terjadi di lingkungan sekolah dan banyak dari mereka yang tidak menyadari akan hal tersebut. Menurut Bapak Anwar, pendampingan akan terus dilakukan dari pihaknya kepada mereka yang telah menjadi korban kekerasan pada anak-anak, termasuk 6 kasus yang telah terjadi di tahun 2017 (Jabarprov, 2017). Data berikutnya mengutip dari **Republika.co.id** mengenai perkembangan kasus kekerasan pada anak, menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat mengemukakan bahwa daerah Bandung Raya telah menjadi daerah yang paling banyak terjadi kasus kekerasan seksual dan kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kasus kekerasan disini terjadi karena adanya ketimpangan, sehingga membuat masyarakat yang dianggap lebih berkuasa melakukan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Contoh kasusnya seperti orang tua terhadap anak, guru terhadap siswa, suami terhadap istri, serta atasan terhadap anak buah. Terdapat kasus yang berhasil diungkapkan bahwa ada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang mencabuli beberapa siswinya di salah satu SMP di Jawa Barat. (Ramadhan, 2015).

Dampak kekerasan seksual sangat merugikan kedua belah pihak, khususnya korban. Apalagi, dalam kasus ini yang menjadi korban adalah anak. Noviana (2015) mengungkapkan bahwa tentu saja akan menimbulkan dampak emosional serta fisik pada korbannya. Dampak dalam bentuk emosional biasanya anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, serta adanya perasaan bersalah, dan menyalahkan diri sendiri, lalu anak akan merasa takut untuk berhubungan dengan orang lain, anak juga bias mengalami mimpi buruk, bayangan dalam kejadian saat anak menerima kekerasan seksual akan membuat anak sulit tidur atau insomnia, serta anak akan ada rasa takut dengan hal yang berhubungan dengan berbagai hal seperti benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah dengan harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keluhan somatik kehamilan yang tidak diinginkan, munculnya gangguan-gangguan psikologis dan yang paling parahnya anak akan melakukan tindakan bunuh diri dan akan menyebabkan kematian. Secara fisik, anak yang telah menjadi korban dari kekerasan seksual akan mengalami nafsu makan yang menurun, kesulitan untuk tidur, sakit kepala, dan ada rasa tidak nyaman khususnya di sekitar alat kelamin, dapat beresiko terkena penyakit menular seksual, adanya luka di bagian tubuh akibat kekerasan seksual.

Kasus yang ditemukan melalui portal berita online dan kasus yang disebutkan oleh relawan pada prapenelitian membuat hal ini menjadi kekhawatiran bagi banyak

elemen masyarakat, salah satunya Yayasan JaRI. Yayasan JaRI merupakan sebuah jaringan relawan independent (JaRI) yang memberikan pelayan, pendampingan bagi korban kekerasan di Kota Bandung, Jawa Barat. Yayasan JaRI berdiri sejak tanggal 28 Februari 1998 sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat. Lalu pada tanggal 17 April 2007 telah dilakukan perubahan status menjadi sebuah Yayasan, bertempat di Klinik Utama Azzalea, Jalan Sukajadi No. 149. Awalnya, didirikan dari sekelompok dokter, ahli psikologi dan pemerhati sosial. Tujuan dari mendirikan Yayasan JaRI yaitu untuk membantu menangani korban kekerasan pada masa reformasi Indonesia. Selain membantu menangani korban kekerasan, Yayasan tersebut juga melakukan pelatihan kesehatan medis bagi mahasiswa di berbagai kampus, menangani pengobatan dan mengevakuasi mahasiswa yang pro-reformasi pada saat itu. Tapi, sejak tahun 2003, Yayasan JaRI lebih memfokuskan terhadap penanganan perempuan dan anak yang telah menjadi korban tindak kekerasan. Yayasan JaRI menjelaskan bahwa sejak Yayasan JaRI memfokuskan diri pada penanganan korban kekerasan pada anak dan perempuan, jumlah kasus tindak kekerasan pada perempuan dan anak semakin meningkat. Maka dari itu dalam kasus ini, peran psikolog didalam masa pemulihan korban sangat dibutuhkan. Peran psikolog sangat membantu sekali dalam proses recovery atau dalam mengurangi dampak negative yang terjadi akibat kasus anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Peran pendamping bidang psikolog dapat membantu korban untuk lebih menerima. Karena biasanya, anak kecil menjadi bingung dan harus ada yang mengarahkan dan itu merupakan salah satu fungsi dari pendamping. Seperti kasus yang ditangani oleh Relawan tersebut, karakter si anak ini sangat pendiam, maka pendamping tersebut harus melakukan kegiatan yang membuat si anak kembali ceria lagi, seperti mengajak si anak untuk menggambar atau melakukan sesuatu yang anak sukai. Hal tersebut adalah salah satu cara agar si anak yang masih tertutup dapat menjadi percaya terhadap pendamping dan membuat si anak yang tertutup menjadi terbuka kepada si pendamping tersebut. Kesulitan yang dihadapi oleh psikolog adalah menangani anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Kesulitan yang dihadapi karena anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual mempunyai sifat tertutup dan kesulitan yang dihadapi selanjutnya adalah orangtua.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ialah dengan konseling. Konseling dilakukan dengan cara melakukan interaksi dengan pendekatan Komunikasi Interpersonal. Konseling dilakukan dengan interaksi tatap muka antara konselor dengan korban sehingga tercipta sebuah penyampaian serta penerimaan pesan secara langsung. Keterkaitan komunikasi interpersonal dengan trauma healing yakni komunikasi dibangun atau digunakan untuk mendapatkan keterbukaan dalam proses konseling, keterbukaan tersebut merupakan sebuah jawaban dari rasa traumatik yang dialami oleh korban. Dari keterbukaan tersebut konselor dapat menentukan metode trauma healing yang tepat untuk kasus tersebut. Jadi, dengan adanya komunikasi interpersonal dapat memberikan manfaat bagi korban yang diberikan oleh konselor dalam proses konseling diantaranya dengan percakapan pihak-pihak yang terlibat dalam proses konseling dapat saling menyampaikan pendapat serta pemikiran dan dapat ditinjau kembali pemikirannya bahkan diperbaiki atau diganti dengan lebih baik. Selain itu, dengan proses komunikasi interpersonal dapat bekerjasama memecahkan masalah sehingga solusi yang terbaik, dengan komunikasi interpersonal pihak yang terlibat akan merasa mendapat kenyamanan karena dapat mendengar dan memberi, mendapatkan solusi.

Berdasarkan data dan pemaparan yang telah peneliti uraikan, keterampilan komunikasi harus dimiliki serta dipelajari dan dikuasai dengan baik dan benar oleh para petugas dalam menjalankan pekerjaannya. Bentuk pelayanan juga harus mampu untuk diberikan oleh pihak Yayasan JaRI dalam segala bentuk kasus kekerasan yang dihadapi khususnya kasus kekerasan seksual pada anak, apalagi konselor akan memasuki ruang

pribadi si anak yang menjadi korban kekerasan dimana hal tersebut sebenarnya merupakan hal yang sangat sensitif bagi korban dan dianggap sensitif oleh masyarakat juga. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pendamping pelayanan bidang Psikologi dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Yayasan JaRi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Interpersonal**

Devito (2011:252) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau kelompok kecil yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu dengan individu secara langsung atau tatap muka yang memungkinkan setiap yang terlibat akan menangkap respon atau reaksi dari orang lain secara langsung, baik dalam verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2015:81). Lalu dalam Devito (2011), komunikasi interpersonal merupakan sebuah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain ataupun kelompok kecil, dengan beragam dampak serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik dengan cepat.

### **Lima Sikap Positif Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (1997:259-264, dalam Suranto AW, 2011 : 82-84), terdapat lima sikap positif yang dapat mendukung komunikasi interpersonal ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, adalah sebagai berikut :

#### **Keterbukaan (Openess)**

Keterbukaan merupakan suatu sikap dapat menerima masukan dari orang lain dan bersedia untuk memberikan informasi yang penting pada orang lain serta bersedia untuk mengakui perasaan serta pikiran yang dimiliki dan bertanggungjawab. Agar komunikasi interpersonal yang dijalankan dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif.

#### **Empati (Empathy)**

Kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya ke posisi atau peranan orang lain, dapat merasakan dan memahami suatu hal yang telah dialami oleh seseorang, serta memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain.

#### **Sikap Mendukung (Supportiveness)**

Apabila dalam diri seseorang memiliki perilaku supportiveness, maka komunikasi interpersonal akan efektif. Maksudnya adalah adanya komitmen dari masing-masing pihak dalam kegiatan komunikasi yang bertujuan mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Lalu, sikap mendukung adalah perilaku antara satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang bisa terjadi karena beberapa factor seperti ketakutan, kecemasan dan lain sebagainya sehingga menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih melindungi dirinya sendiri dari pada ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan dengan memahami orang lain disebut sebagai sikap mendukung. (Devito, 1997:259)

#### **Sikap Positif (Positiveness)**

Sikap positif yaitu mempunyai perilaku yang positif seperti berfikir secara positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap positif bisa ditunjukkan dengan beragam perilaku dan sikap yaitu : Menghargai orang lain, Berpikir positif pada orang lain, Tidak ada rasa curiga yang berlebihan, Meyakini pentingnya orang lain, Memberikan suatu pujian dan

penghargaan, Adanya komitmen dalam menjalin kerjasama.

### **Kesetaraan (Equality)**

Kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh pelaku dapat menentukan keefektifan komunikasi interpersonal. Kesetaraan yang dimaksud adalah seperti nilai, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan lain sebagainya (DeVito, 1997:259). kesetaraan yang dimaksud disini ialah sebuah pengakuan atau kesadaran dan merelakan dalam menempatkan diri setara dan tidak ada superior atau inferior dengan partner komunikasi.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah riset yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta, peristiwa, ataupun objek tertentu secara sistematis, akurat serta berdasarkan dengan fakta atau kebenaran (Kriyantono, 2006:67). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2011:25), pendekatan deskriptif adalah sebuah prosedur penelitian yang berdasarkan dengan data deskriptif yaitu berupa lisan ataupun kata yang tertulis dari informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data yang asli menurut situasi serta kondisi yang tidak dapat dimanipulasi dan menggunakan cara sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenarannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Menurut Newman (1997:68) Paradigma interpretative berangkat dari sebuah upaya untuk mencari suatu penjelasan perihal berbagai peristiwa social atau budaya yang didasarkan oleh perspektif serta pengalaman dari seseorang atau pun organisasi yang diteliti. Paradigma ini di adopsi dari suatu orientasi praktis. Secara umum, paradigm ini merupakan sebuah system sosial yang memaknai perilaku secara detail dan secara langsung mengobservasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tujuh informan yang terdiri dari dua orang Psikolog sebagai informan kunci, dua orang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan dua orang tua korban kekerasan seksual sebagai informan pendukung, dan satu orang dosen Ilmu Komunikasi sebagai informan ahli.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, Yayasan JaRI (Jaringan Relawan Independen) yang beralamatkan di Klinik Utama Azzalea, Jalan Sukajadi No. 149, Bandung, Jawa Barat, 40162. Untuk subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Psikolog Yayasan JaRI dan Korban Kekerasan Seksual Anak, untuk objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi pada pendamping pelayanan psikologi dalam menangani korban kekerasan seksual anak. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer sendiri terdiri dari wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Untuk data sekundernya sendiri terdiri dari studi literatur dan metode penelusuran bahan *online*. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dengan mengambil data dari beberapa sumber.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keterbukaan Psikolog Membangun Kepercayaan Korban Kekerasan Seksual Anak.**

Dalam sikap keterbukaan, peneliti menemukan bahwa sikap keterbukaan dibentuk dari membangun kepercayaan korban kekerasan seksual anak. Dengan cara tidak memaksakan anak, setelah itu membangun kepercayaan pada anak tetapi dalam membangun kepercayaan pada anak tidak bisa hanya sekali jalan tetapi dilihat dari situasi dan kondisi si anak. Lalu, usaha keterbukaan ini diawali dengan menempatkan dirinya sebagai orang biasa

bukan sebagai Psikolog, dan menerima anak untuk melakukan hal yang dia mau misalnya untuk bermain, untuk tempat konseling di Yayasan JaRI pun sudah di setting ada permainan, alat berwarna, buku gambar dan sebagainya ketika konseling berlangsung anak boleh sambil bermain atau menggambar. Kalau korban tersebut belum ingin bercerita, mereka tidak memaksakan. Korban diajak bermain simulasi seperti simulasi polisi-polisian. Selain itu, situasi dan kondisi korban sangat berpengaruh dan menjadi kunci dalam membentuk keterbukaan. Apabila kepercayaan Korban telah didapat, maka setelah itu akan dilanjutkan dengan eksplorasi peristiwa yang terjadi pada dirinya, memberitahukan serta membangun pemikiran pada korban bahwa peristiwa tersebut tidak baik, pahit dan melanggar norma sehingga Korban harus melapor kalau terjadi sesuatu hal serupa. Dalam Yayasan JaRIpun, kejujuran Korban kekerasan seksual anak itu digali dengan cara bertanya ulang tentang hal yang sama, jika hasil jawabannya konsisten dan tidak ada keraguan berarti dikatakan sesuai tetapi kalau hasil jawabannya masih ada keraguan, hal tersebut harus diperdalam lagi. Tetapi, apabila anak tersebut telah masuk ketahap dia sudah ada di fase tidak ingin bercerita maka tidak akan dipaksakan. Karena apabila dipaksakan bias menyebabkan traumatic.

Menurut peneliti sikap keterbukaan bias terjadi karena Yayasan JaRI telah menerapkan cara yang tepat dalam meraih keterbukaan pada anak. Terbukti dari cara Psikolog dalam meraih kepercayaan pada anak. Dalam meraih kepercayaan disinipun, Psikolog tidak memberikan rasa tertekan pada anak sehingga anak tidak merasa ketakutan dengan Psikolog. Dari rasa kepercayaan anak pada Psikolog, maka disini Anak pasti akan terbuka dan berkata jujur pada Psikolog dengan adanya pengecekan pertanyaan berulang-ulang dapat dipastikan bahwa jawaban anak konsisten atau tidak konsisten. Dalam hal tersebut, menurut peneliti, sikap keterbukaan telah diterapkan oleh Yayasan JaRI terbukti bahwa Psikolog memiliki cara penanganan yang sesuai dengan kondisi Anak serta Psikolog juga memberikan ruangan yang nyaman dan anak pun diperbolehkan untuk melakukan aktivitas yang ia sukai dan tidak adanya paksaan didalam kegiatan konseling sehingga anak dapat terbuka dengan rasa nyaman.

### ***Empati Psikolog Dapat Menyesuaikan Sesuai Situasi dan Kondisi Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dalam sikap empati, peneliti menemukan bahwa dalam menangani kasus ini hanya harus berempati tidak boleh bersimpati karena kalau ikut merasa simpati nantinya akan berpihak. Di posisi seperti ini, tidak boleh berpihak dengan siapa pun harus bersifat netral. Selain itu, tidak boleh adanya paksaan apabila Korban Kekerasan Seksual Anak tidak ingin menjawab pertanyaan atau bercerita mengenai permasalahan yang mereka alami dan untuk batas waktu sendiri, relatif. Maksudnya tergantung kondisi dan situasi dari Korban, bias sampai Korban selesai menceritakan atau hanya sampai anak tidak mau untuk melanjutkannya. Kalau Korban menolak untuk bercerita, maka anak akan dialihkan pada permainan terlebih dahulu agar anak bias nyaman dan dekat dengan Psikolog Yayasan JaRI. Menurut peneliti dalam penerapan sikap empati antara Psikolog Yayasan JaRI dengan Anak yang telah menjadi Korban muncul karena salah satunya adalah Psikolog mampu menempatkan diri sebagai orang lain dan dapat merasakan serta memahami perasaan Korban tetapi juga harus memahami dari sudut pandang orang lain terlihat disini mereka dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi Anak. Mereka juga berempati tetapi tidak boleh merasakan simpati yang harus ditunjukkan karena nantinya bias berpihak. Mereka juga tidak memaksakan Korban untuk menjawab maupun bercerita. Korban pun memiliki hak kebebasan. Disini korban juga merasa adanya kenyamanan dengan Psikolog di Yayasan JaRI. Menurut peneliti, Psikolog Yayasan JaRI sudah mengontrol emosionalnya secara baik sehingga dapat berperan sebagaimana mestinya

seorang Psikolog yang menerapkan rasa empati lebih besar dibandingkan dengan rasa simpati.

### ***Adanya Kontak Mata dan Kontak Fisik Antara Psikolog dengan Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap empati ditandai dengan adanya kontak mata antara Psikolog dengan Korban karena hal tersebut wajib dilakukan. Kontak mata sendiri harus dilakukan karena itu bagian dari bentuk komunikasi. Untuk kontak fisik sendiri, Psikolog tidak terlalu sering melakukan kontak fisik kecuali bila diperlukan untuk menenangkan. Kontak fisik jarang dilakukan karena takutnya akan membuat Korban merasa tidak nyaman, hal yang paling umum dilakukan hanya menepuk-nepuk pundak korban. Adapun, kontak fisik yang dilakukan adalah merangkul korban sambil berkata semangat pada Korban tetapi hal tersebut jika hanya dibutuhkan saja. Maka dari itu menurut peneliti sikap empati ini muncul karena adanya sikap nonverbal yang diberikan oleh Psikolog pada Korban kekerasan seksual Anak yaitu kontak mata yang diharuskan karena merupakan bagian dari komunikasi serta adanya sentuhan atau belaian yang sewajarnya yaitu menepuk-nepuk pundak dan merangkul Korban sambil berkata semangat. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari empati, Psikolog disini sudah menerapkan kontak mata dan kontak fisik dengan cukup baik walaupun memang untuk kontak fisik jarang dilakukan karena memang akan membuat korban yang trauma merasa tidak nyaman bahkan takut.

### ***Adanya Rasa Penghargaan Antara Psikolog dengan Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap empati ini muncul karena adanya rasa penghargaan yang diberikan oleh Psikolog Yayasan JaRI dengan cara yang berbeda-beda seperti membangkitkan percaya diri Korban dengan memberitahu Korban bahwa mereka masih bias berprestasi ketika hal tersebut telah terjadi. Selain itu, rasa penghargaan yang dilakukan adalah memberikan apresiasi kepada Korban. Misalkan berterimakasih kepada Korban karena telah bertahan sampai di titik ini. Selain itu juga, memberitahukan Korban bahwa Psikolog Yayasan JaRI bisa menjadi media Korban untuk mendengarkan cerita mereka. Disini Korban juga merasa dihargai dan merasa dimaklumi. Menurut penelitian ada tiga hal yang ditemukan oleh peneliti yaitu penerapan sikap empati dalam kegiatan konseling di sini sudah berjalan sangat baik dapat dilihat dari cara penanganan yang diberikan oleh Psikolog pada Korban. Walaupun hanya beberapa indikator yang diterapkan dalam kegiatan konseling, tidak menghambat proses berjalannya konseling pada Yayasan JaRI.

### ***Sikap Mendukung Adanya Motivasi Yang Diberikan Oleh Psikolog Pada Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap mendukung dilakukan salah satunya dengan cara memberikan kata-kata motivasi. Biasanya kata-kata motivasi yang diberikan kepada Korban selalu dibangun seperti korban di nasehati untuk tidak takut, memberikan pengertian bahwa Anak tersebut adalah Korban dan memberitahukan kepada Korban bahwa Korban tidak sendiri akan ada Psikolog yang selalu membantu Korban. Motivasi tersebut lebih terlihat memberikan pengertian dan kepercayaan bahwa Korban ini tidak sendiri, Korban akan dibantu untuk bisa bangkit lagi. Karena, rata-rata Anak yang menjadi Korban Kekerasan Seksual terkena dampak dengan harga dirinya sendiri. Sebisa mungkin Psikolog juga mengatakan pada Korban bahwa mereka tidak bersalah. Oleh karena itu peneliti menemukan bahwa bentuk dukungan yang diberikan satu sama lain adalah saling mendukung seperti memberitahukan pada Korban bahwa Psikolog akan selalu ada untuk

mereka, selalu memberikan support dan bisa menjadi media untuk mereka bercerita mengenai hal apapun. Kalau Korban tidak bersemangat dalam berkegiatan maka Psikolog Yayasan JaRI akan memberikan semangat kepadanya. Dalam hal tersebut konsep sikap mendukung ini muncul karena salah satunya adalah memberikan motivasi, menurut peneliti hal tersebut sangat penting dalam sikap mendukung karena motivasi-motivasi tersebut memungkinkan anak untuk bangkit lagi.

### ***Psikolog Menciptakan Rasa Aman Pada Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Menurut data temuan dalam penelitian ini, sikap mendukung terjadi karena adanya menciptakan rasa aman karena hal tersebut adalah suatu hal yang paling inti. Aman disini adalah aman dalam kesehatan mental Korban. Selain itu, Psikolog Yayasan JaRI disini harus menunjukkan atau melayani secara betul-betul bahwa mereka adalah seseorang yang sungguh-sungguh akan membantu dan mendampingi Korban melalui Program Helping. Program helping disini maksudnya adalah membantu Korban merasa aman dan membantu Korban untuk menerima kalau mereka adalah Korban dan jangan sampai membiarkan Korban menjadi terpuruk malah mereka harus menerima realitas tersebut. Tetapi ini semua juga tergantung dengan situasi dan kondisi dari Korban. Dalam membuat rasa aman ini penting karena kalau Korban tidak merasa aman, maka Korban bias saja lari. Maka dari itu menurut peneliti dalam sikap mendukung terjadi salah satunya yaitu danya rasa aman. Rasa aman disini merupakan hal yang paling inti. Karena dengan rasa aman, rasa takut dan cemas bias saja berkurang. Kalau tidak ada rasa aman yang Korban dapatkan, maka Korban akan lari dan tidak akan memberikan kepercayaannya pada Psikolog itu sendiri. Menurut peneliti, dari rasa aman maka akan muncul keterbukaan didalam sisi Korban yang dapat mempermudah Psikolog dalam membantu menyelesaikan masalah. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh Psikolog.

### ***Adanya Dukungan Kepada Keluarga Korban Kekerasan Seksual.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap mendukung terjadi karena salah satunya adalah dukungan untuk keluarga Korban. Dukungan untuk keluarga Korban sangatlah penting dibutuhkan karena beberapa Orang Tua tidak menerima kejadian tersebut dan bias jadi mereka memarahi anaknya akan hal ini. Disini mereka meyakinkan bahwa Orang Tua pun diberitahukan oleh Psikolog Yayasan JaRI untuk tidak usah takut, apalagi untuk Orang Tua yang sedang menempuh jalur hukum. Orang Tua diberikan solusi dan arahan yang dibutuhkan. Selain itu, bentuk dukungan juga melalui verbal dengan memberikan kata-kata semangat. Dari ketiga hal yang ditemukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa sikap mendukung yang diberikan oleh Psikolog berjalan sangat baik dapat dilihat dari cara penerapan yang dilakukan oleh Psikolog dalam mendukung Korban maupun keluarga Korban.

### ***Sikap Positif Adanya Rasa Menghargai Antara Psikolog Dengan Korban Kekerasan Seksual Anak***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap positif dapat terjadi salah satunya karena sebagai seorang Psikolog mereka harus menerima apa adanya tanpa syarat karena Anak tersebut adalah Korban. Dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap cerita atau jawaban Korban, Psikolog juga harus memberikan respon yang tidak dibuat-buat harus merespon Korban secara sungguh-sungguh merespon dengan benar-benar apa yang dirasakan oleh Korban bukan merespon seperti yang Psikolog rasakan. Kemudian, adanya support yang diberikan pada Korban, menerima Korban apa adanya, tidak selalu mengiyakan Korban bahwa ia benar tetapi kalau ada pola pikir Korban yang salah maka harus diperbaiki. Sikap positif lainnya yang diberikan yaitu adanya sifat sabar dalam

menghadapi Korban dikala anak tidak ingin berbicara atau tidak ingin menjawab pertanyaan. Dalam hal mendengarkan ceritapun, tidak pernah memotong pembicaraan atau cerita ketika Korban sedang berbicara atau bercerita, mereka menunggu sampai Korban selesai berbicara atau bercerita karena hal tersebut untuk menghargai Korban. Peneliti juga melihat adanya bentuk apresiasi yang diberikan oleh Psikolog pada Korban melalui bentuk verbal maupun secara emosional.

#### ***Psikolog Memberikan Kalimat Positif Pada Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap positif dapat terjadi salah satunya karena adanya kalimat-kalimat pujian seperti terima kasih, semangat, hebat, anak cantik, anak solehah. Kalimat pujian yang dilontarkan lebih mengarah pada memperkuat diri Korban untuk membangun pemikiran bahwa Korban tidak sendiri dan masih banyak orang yang mau menemani Korban. Untuk dalam bentuk non-verbal biasanya lebih ke arah mendengarkan dengan baik. Hal tersebut termasuk reward untuk mereka bahwa dengan Psikolog menghayati reaksi marah Korban itu adalah reward karena sebenarnya bukan rasa didukung tetapi merasa didengarkan.

#### ***Adanya Dorongan Positif Dari Psikolog Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap positif dapat terjadi salah satunya karena adanya dorongan positif terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Psikolog memiliki dorongan positif dalam dirinya sendiri. Dorongan positif telah ada dalam jiwa seorang Psikolog itu sendiri. Rasa dorongan positif ini terbangun karena ada rasa ingin membantu yang besar, karena Psikolog berpikir bahwa siapa lagi yang mau membantu Korban. Psikolog Yayasan JaRI juga berpikir bahwa mereka memiliki ilmunya karena itu mereka ingin menggunakan ilmunya untuk membantu Korban Kekerasan Seksual. Dalam kasus kekerasan seksual, tidak semua Psikolog bersedia dalam menangani korban-korban yang dapat disebut sangat menderita, karena Psikolog bias saja terbawa suasana dan menjadi berpihak pada korban dan sebagai Psikolog hal tersebut tidak boleh terjadi karena mereka harus bias empati yaitu harus bias bersikap netral dan tidak berpihak. Menurut peneliti, dorongan positif terhadap diri sendiri sangatlah penting untuk menciptakan sikap positif pada diri sendiri maupun Korban Kekerasan Seksual Anak. Apalagi, dorongan positif dari Psikolog sendiri focus kepada kesehatan mental Korban karena setelah adanya kejadian Kekerasan Seksual maka menyebabkan Korban menjadi trauma dan hal tersebut cukup harus diperhatikan. Jika adanya dorongan positif maupun sikap positif yang diberikan oleh Psikolog maka pasti Korban pun akan merasakan sikap positif yang diberikan Psikolog. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil setelah melakukan konseling.

#### ***Adanya Komitmen Dalam Proses Konseling.***

Menurut temuan dalam penelitian ini, sikap positif dapat terjadi salah satunya karena adanya komitmen dalam proses konseling. Maksud dari komitmen disini adalah tidak adanya paksaan didalam proses berkomunikasi atau konseling disini tetapi terbuka atas keinginannya sendiri. Karena apabila adanya paksaan maka nantinya akan membentuk traumatic baru. Dalam hal tersebut, peneliti menemukan bahwa para Korban di Yayasan JaRI merasa tidak pernah dipaksakan dan Psikolog selalu mendengarkan cerita Korban hingga selesai. Selain itu, dalam konseling tidak adanya batas waktu di dalam konseling, tergantung semuanya dengan situasi dan kondisi anak. Dari keempat hal yang ditemukan oleh peneliti, sikap positif yang diterapkan dalam konseling sudah cukup baik walaupun hanya beberapa indikator yang terdapat didalam proses konseling tetapi hal tersebut tetap berjalan secara baik dan dapat dilihat dari cara penanganan yang diberikan oleh Psikolog pada Korban.

### ***Kesetaraan Psikolog Menjadi Mitra Untuk Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap kesetaraan dapat terjadi salah satunya karena, Psikolog di Yayasan JaRI lebih menempatkan diri mereka sebagai teman Korban yang mau mendengarkan cerita Korban yang nantinya bias membantu Korban melewati permasalahan yang sedang di alami saat itu. Oleh karena itu menurut peneliti, Korban dan Psikolog disini berperan sebagai orang yang sangat penting dalam konseling ini. Karena ia merupakan Korban yang harus diselamatkan atau harus dibantu dan Psikolog adalah seseorang yang dapat membantu Korban untuk melewati keterpurukan hidupnya. Salah satu sikap kesetaraan dapat terjadi salah satunya dengan cara membantu Korban dengan menempatkan diri bukan sebagai seorang Psikolog melainkan teman. Karena menjadi teman dari Korban akan memudahkan Psikolog dalam membantu Korban untuk bisa bangkit lagi. Hal tersebut dapat membuat anak merasa nyaman dan dari rasa nyaman anak akan bias terbuka dengan Psikolog sehingga Psikolog akan mampu membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya.

### ***Psikolog Tidak Membeda-bedakan Kasus Korban Kekerasan Seksual Anak.***

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Psikolog Yayasan JaRI tidak membeda-bedakan kasus kekerasan seksual anak dengan kasus-kasus lainnya disini kedua belah pihak memiliki peranan yang penting sehingga tidak adanya rasa membeda-bedakan Karena setiap kasus memiliki kepentingannya sendiri dan dalam memberikan arahan pun tidak ada yang membeda-bedakan. Mereka juga berhasil menempatkan dirinya menjadi seorang teman. Hal tersebut didapatkan dari membangun kepercayaan terlebih dahulu, rasa nyaman dan aman, lalu adanya sikap positif di dalam diri Psikolog sehingga menimbulkan rasa positif yang tanpa mereka tunjukkan, para Korban pun akan merasakannya. Karena mereka memberikan bantuan dan arahan itu sama dan tidak ada bedanya. Korban juga merasa beruntung telah melakukan konseling di Yayasan JaRI dan merasa tidak disepelekan untuk kasus yang sedang mereka hadapi. Dari rasa tidak disepelekan dan tidak membeda-bedakan membuat Korban bahkan Orang Tuanya merasa beruntung serta merasa dihargai dan merasa sangat diperdulikan. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa untuk sikap kesetaraan sudah cukup diterapkan didalam konseling.

### ***Hasil Komunikasi Interpersonal Adanya Perasaan Lega Setelah Melakukan Konseling.***

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan. Peneliti menemukan bahwa Psikolog selalu mengusahakan agar Korban merasa lebih lega dan ringan bebannya karena telah menceritakan permasalahannya tersebut. Hal yang harus dilakukan pertama yaitu dari masalah emosionalnya. Karena disini Korban memiliki rasa trauma yang bias membuat Korban menjadi tertutup dengan orang sekitarnya bahkan enggan untuk menemui orang sekitarnya. Maka dari itu, hal yang harus dibantu adalah masalah emosional Korban baru setelah itu lanjut ke penanganan yang mungkin akan lebih fokus pada permasalahan yang dia alami akan diarahkan pada solusi yang sesuai pada Korban. Menurut peneliti, disini korban harus merasa lega dan harus merasa bahwa ia tidak sendirian Peneliti menemukan bahwa korban sudah memiliki perasaan lega setelah bercerita atau mengeluarkan isi hatinya kepada Psikolog.

### ***Adanya Perubahan Dalam Perilaku Korban Setelah Melakukan Konseling.***

Peneliti menemukan bahwa Korban menjadi lebih percaya diri, merasa ada yang melindungi karena Korban merasa tempat konseling menjadi suatu bentuk perlindungan untuknya. Lalu, perubahan lain yang terjadi adalah yang tadinya menjadi suka melamun, suka menangis sendiri tetapi setelah melakukan konseling menjadi lebih percaya diri,

menjadi tidak takut untuk bertemu dengan orang lain, tidak menarik diri untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki perasaan lega dan menjadi lebih bahagia dan senang, tidak murung lagi, serta adanya perasaan bebas. Menurut peneliti, hal tersebut menjadikan bahwa kegiatan konseling ini sangat berperan penting dalam perubahan sikap Korban setelah terkena dampak dari kejadian tersebut yaitu kekerasan seksual yang menimpanya. Peran Psikolog disini menjadi wadah untuk anak yang awalnya tidak mau berbicara menjadi mau untuk berbicara dan bercerita sehingga Psikolog pun dapat memberikan solusi dan dukungan serta arahan baik kepada Korban maupun Keluarga Korban. Korban maupun Orang Tua sangat bersyukur dan beruntung karena berkat bantuan dari Psikolog Yayasan JaRI, anak yang menjadi korban kekerasan seksual menjadi tidak terpuruk dan bias bangkit dalam menjalani kehidupan mereka setelah terjadi kejadian pahit yang menimpanya bahkan menjadikan Yayasan JaRI sebagai perlindungan untuk Korban. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa dalam penerapan komunikasi interpersonal dengan lima sikap sudah diterapkan secara baik karena dilihat dari hasil setelah konseling memberikan respon dan tanggapan yang cukup baik sehingga Korban berhasil survive dalam permasalahan berat yang menimpanya.

## **E.KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan lima sikap positif komunikasi interpersonal sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dari lima sikap positif komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Psikolog Yayasan JaRI dengan Korban Kekerasan Seksual Anak masing-masing memiliki perannya sendiri. Dalam hal tersebut, terdapat penerapan komunikasi interpersonal yang berkaitan dalam kegiatan konseling di Yayasan JaRI yaitu dimulai dari sikap positif dalam bentuk dorongan positif pada diri Psikolog. Maksudnya adalah Psikolog memiliki perasaan sangat ingin membantu yang besar karena kalau bukan Psikolog siapa lagi yang akan mau membantu Korban. Psikolog disini juga memiliki ilmu yang memang digunakan untuk membantu Korban Kekerasan Seksual. Selain itu tidak adanya paksaan dalam sesi konseling, apabila anak tidak ingin melanjutkan sesi konseling maka Psikolog akan mengalihkannya ke arah permainan yang mereka suka atau berhenti sampai disitu dan melanjutkan di sesi konseling selanjutnya serta anak juga bercerita dan menjawab pertanyaan Psikolog atas kemauannya sendiri karena Psikolog juga harus menghargai keputusan Korban. Lalu, tahap selanjutnya adalah *trust building* atau membangun kepercayaan anak ada beberapa cara yang dilakukannya itu dari sikap mendukung dan kesetaraan, Psikolog harus membuat anak merasa nyaman dan aman dengan Psikolog menjadikan dirinya adalah seorang teman yang ingin membantunya menyelesaikan permasalahan karena menjadikan dirinya seorang teman maka Psikolog mengajak anak bermain bersama seperti menggambar atau bermain simulasi sebagai seorang polisi. Dalam kegiatan konselingpun, adanya empati yang diterapkan yaitu Psikolog harus mewajibkan adanya kontak mata karena hal tersebut bagian dari komunikasi dan untuk kontak fisik hanya dilakukan apabila dibutuhkan saja karena bersifat sensitif. Lalu, Psikolog juga tidak boleh menempatkan simpati paling besar karena nantinya Psikolog tidak bias bersikap secara netral malah akan berpihak dengan salah satunya. Dalam konselingpun, adanya bentuk sikap mendukung yang diterapkan yaitu Psikolog memberikan bentuk dukungan dalam bentuk verbal seperti kata-kata semangat dan motivasi yang diberikan oleh Psikolog serta adanya sikap positif yang diberikan yaitu kalimat pujian yang biasanya berisi salah satu kalimatnya adalah “anak hebat” tetapi untuk kalimat pujian sendiri tidak terlalu sering diucapkan hanya jika dibutuhkan saja. Setelah melakukan konseling dengan Korban, Psikolog baru melakukan konseling dengan keluarga Korban untuk memberikan arahan apabila keluarga Korban sedang menempuh jalur hukum dalam bentuk verbal seperti

mengatakan bahwa tidak usah takut karena mereka dalam jalur yang benar, Psikolog juga memberikan solusi dalam bentuk verbal seperti apabila tidak adanya respon dari kepolisian, Psikolog memberitahukan jalur-jalur yang bias dihubungi seperti KPI. Selain solusi dan arahan, adanya kata-kata semangat yang diberikan oleh Psikolog pada Keluarga Korban. Dari kegiatan konseling tersebut, adanya feedback dari komunikasi interpersonal yaitu perubahan secara emosional maupun perilaku. Perubahan emosional dan perilaku yang dirasakan adalah adanya perasaan lega, rasa tidak takut dengan orang sekitar, tidak ada rasa ingin menangis terus menerus, dari yang murung menjadi lebih ceria, lebih percaya diri, berani untuk berbicara dengan orang lain, dan anak menjadi tidak tertutup.

Maka dari itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa, komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Psikolog Yayasan JaRI dalam menangani Korban Kekerasan Seksual Anak diawali dari sikap positif, empati, kesetaraan, sikap mendukung, dan baru adanya keterbukaan yang terbentuk melalui penerapan komunikasi interpersonal antara Psikolog dengan Korban Kekerasan Seksual Anak pada Yayasan JaRI.

### Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. (2015). *Masyarakat Konsumsi*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Budyatna, Muhammad dan Mona Ganim, Leila. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- DeVito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. RemajaRosdakarya.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Penerbit Kencana.
- Mulyana, Deddy &Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi SuatuPengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naebklang, M. (2001). *Tanya & Jawab Tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak*. Bangkok: ECPAT International.
- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Massachutes: Allyn & Bacon.
- Noviana, Pi. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Pustaka Setia.